

**Penerapan Green Accounting dalam Upaya Pencegahan Pencemaran
Lingkungan Limbah Produksi Krupuk Pati**

**Maria Yovita R. Pandin, Rr Adiati Trihastuti, Charisma Bayu Ramadhan, Novita
Rahmawati**

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia
yovita87@untag-sby.ac.id, Adianti_tri_hastuti@untag-sby.ac.id,
1222100029@surel.untag-sby.ac.id, Novitarahmawati0811@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe and explain the application of green accounting in helping efforts to prevent environmental pollution from starch cracker production waste. The facts in this research are based on the fact that the majority of home industry players pay little attention to the impact of waste on the surrounding environment and are less concerned about environmental pollution problems. Descriptive qualitative methods were used, where data collection was carried out in the form of field research, documentary research and library research. This research method uses qualitative, data collection is carried out by in-depth interviews, documenting reports that are directly related to environmental costs, then the last is observing the environmental conditions of the village to be studied. The results show that the low level of environmental awareness from the survey shows that there are still many people who have a low level of environmental awareness. They may not be aware of the negative impact of liquid waste produced by their activities on the surrounding environment.

Keywords: *Green Accounting, Waste, Environmental Pollution*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan *green accounting* dalam membantu upaya pencegahan pencemaran lingkungan dari limbah produksi Krupuk Pati. Fakta dalam penelitian ini didasarkan bahwa sebagian besar pelaku industri rumahan adalah kurang memperhatikan dampak limbah terhadap lingkungan sekitar dan kurang peduli pada masalah pencemaran lingkungan. Metode kualitatif deskriptif digunakan, dimana pengumpulan data dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan, penelitian dokumenter dan penelitian kepustakaan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dokumentasi laporan yang berhubungan langsung dengan biaya lingkungan, maka yang terakhir adalah mengamati kondisi lingkungan desa yang akan diteliti. Hasil menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran pada lingkungan dari survei menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang rendah. Mereka mungkin kurang menyadari dampak negatif dari limbah cair yang dihasilkan oleh aktivitas mereka terhadap lingkungan sekitar.

Kata kunci: *Green Accounting, Limbah, Pencemaran Lingkungan*

PENDAHULUAN

Kepedulian dunia usaha terhadap penerapan akuntansi lingkungan telah menjadi fenomena yang semakin menarik sebab kesadaran masyarakat terhadap

lingkungan mengalami peningkatan dimana dapat dilihat pada meningkatnya permintaan konsumen akan produk dan layanan yang ramah lingkungan.

Dusun Miru, Desa Banyuurip, Kecamatan Kedamean, Gresik merupakan sentra penghasil krupuk pati. Mayoritas dari penduduk desa ini memproduksi krupuk pati yang berasal dari singkong. Limbah yang dihasilkan dalam proses pembuatan krupuk pati cukup banyak baik cair maupun padat dan hal ini dapat mencemari lingkungan sekitar jika tidak diolah dengan baik. Hal ini dapat diatasi dengan mengolah limbah tersebut menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomis. Pada era modernisasi seperti saat ini, munculah berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, keefisiensi, dan kegiatan industri lain yang memberi dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya (Wahy, 2013) Pelaku usaha lebih sering fokus pada peningkatan produktivitas dan efisiensi tetapi disisi lain mengabaikan penurunan kualitas lingkungan, berupa pencemaran udara, air, dan pengurangan fungsi tanah. Lingkungan yang asri dan sehat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan juga pelaku usaha dalam jangka panjang.

Green accounting merupakan proses mengidentifikasi, pengukuran nilai, pencatatan, meringkas, pelaporan, serta menerbitkan informasi seputar objek, transaksi, peristiwa, atau dampak aktivitas ekonomi, sosial, serta lingkungan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, serta terhadap Perusahaan itu sendiri, dalam pelaporan terintegrasi untuk informasi akuntansi, sehingga bermanfaat bagi pengguna dalam penilaian dan keputusan non-keuangan serta non-keuangan (Lako, 2016) Penelitian ini untuk mengkaji pemahaman serta tingkat kepedulian terhadap pengenalan *green accounting* di Dusun Miru.

UMKM Sentra Krupuk Pati dalam proses produksinya menggunakan tenaga manusia untuk menghemat energi. Peralatan yang dipakai adalah peralatan manual dan tidak menggunakan energi listrik. Namun limbah yang dihasilkan dalam proses produksi belum diolah dengan baik, sehingga berdampak pada lingkungan. Penelitian ini memberikan pemahaman secara mendalam mengenai peluang serta tantangan yang dihadapi UMKM Sentra krupuk Pati dalam mengadopsi *green accounting* dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepedulian. Selain itu tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui tantangan dalam pengimlementasian *Green Accounting* pada Sentra UMKM Krupuk Pati dan mengetahui penerapan konsep *Green Accounting* di Sentra UMKM Krupuk Pati

Green accounting disebut akuntansi berkelanjutan atau akuntansi hijau, adalah metode akuntansi yang menggabungkan aspek lingkungan dan keberlanjutan ke dalam pengukuran, pelaporan, dan analisis keuangan suatu organisasi. *Green accounting* merupakan suatu pendekatan akuntansi yang memadukan faktor-faktor lingkungan dan ekonomi dalam mengevaluasi aktivitas ekonomi dan bisnis.

Alasan diadakan penelitian ini adalah guna mengetahui penerapan konsep *Green Accounting* di Sentra UMKM Krupuk Pati serta memperkenalkan *green accounting* kepada pelaku bisnis untuk UMKM Krupuk Pati Dusun Muru, Desa Bayuurip, Kecamatan Kedamenan, Gresik. Adapun pertanyaan penelitian:

- Apakah Sentra UMKM Krupuk Pati telah menerapkan konsep *Green accounting*?
- Apa saja tantangan yang dilalui dalam mengimplementasikan *Green Accounting* pada Sentra UMKM Krupuk Pati?

TINJAUAN LITERATUR

Green Accounting

Green accounting disebut akuntansi berkelanjutan atau akuntansi hijau, adalah metode akuntansi yang menggabungkan aspek lingkungan dan keberlanjutan ke dalam pengukuran, pelaporan, dan analisis keuangan suatu organisasi. *Green accounting* bertujuan untuk mengintegrasikan informasi lingkungan dan sosial ke dalam pelaporan keuangan dan proses pengambilan keputusan, memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kinerja keuangan, sosial dan lingkungan perusahaan.

Dengan menerapkan *green accounting* dapat memahami dampak lingkungan dan sosial dari operasi dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan keberlanjutan dan efisiensi secara keseluruhan. *Green accounting* juga dapat membantu memenuhi persyaratan perundang-undangan lingkungan dan mewujudkan manfaat terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Akuntansi adalah diskusi yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam masyarakat yang terus berkembang, akuntansi tumbuh dan berkembang. Nilai eksistensinya tidak berubah seiring berjalannya waktu. Pada waktu itu, metode pembukuan yang dikenalkan oleh Luca Pacioli dianggap cukup dan memadai karena dapat menyelesaikan masalah pelaporan dan pembukuan bisnis yang diperlukan. Namun, ketika kompleksitas bisnis meningkat, diperlukan metode pengukuran, pengakuan, dan pelaporan yang lebih canggih. Akibatnya, akuntansi terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan zaman. Istilah "akuntansi hijau" dan "akuntansi lingkungan" muncul sebagai hasil dari gerakan hijau yang mendorong akuntansi untuk mempertimbangkan berbagai elemen eksternal yang muncul sebagai hasil dari proses industri. (Susilo, 2008).

Green accounting adalah bagian dari akuntansi lingkup yang menggabungkan biaya dan manfaat lingkungan dalam pengambilan keputusan. Ini berdampak pada apa yang terjadi di sekitar perusahaan. *Green accounting* dianggap sebagai alat penting untuk memahami aspek lingkungan yang memengaruhi ekonomi (Abdullah & Amruddin, 2020). Akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua aspek utama. Biaya yang langsung berdampak pada perusahaan secara keseluruhan disebut sebagai aspek pertama. Dimensi kedua mencakup biaya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan suatu perusahaan. (Astuti, 2014)

Green accounting merupakan suatu pendekatan akuntansi yang memadukan faktor-faktor lingkungan dan ekonomi dalam mengevaluasi aktivitas ekonomi dan

bisnis. Tujuannya adalah untuk mengukur, mengawasi, dan mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi, sambil mempertimbangkan manfaat ekonomi yang tercipta. Dengan cara ini, *green accounting* berupaya mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, di mana aspek ekonomi dan lingkungan harmonis dan saling mendukung.

(Andreas, Lako;, 2022) *green accounting* adalah suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi.

(Arfan, Ikhsan, 2008) tujuan dari *green accounting* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

Pemahaman dan Penerapan *Green Accounting*

Sebenarnya, ide tentang akuntansi hijau telah berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an, dan di tahun 1980-an, penelitian tentang masalah ini mulai muncul. Perhatian akan masalah lingkungan ini meningkat secara teoritis dan praktis di negara maju seperti Eropa dan Jepang. (Musyarofah, 2013). Untuk memahami *Green Accounting*, Anda harus menyadari dan memahami pentingnya mempertimbangkan dampak lingkungan dari bisnis. Ini termasuk pemahaman tentang konsep-konsep seperti mengukur dan melaporkan kinerja lingkungan, pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya dan perlindungan dan konservasi lingkungan.

Memahami dan menerapkan *Green Accounting* berarti memahami dan menerapkan konsep praktik akuntansi yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan keberlanjutan dalam pengukuran, pelaporan, dan analisis keuangan organisasi. Pemahaman tentang *green accounting* juga mencakup pemahaman tentang manfaat ekonomi yang terkait dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini melibatkan penilaian terhadap efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan penghematan energi yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang. Pemahaman *green accounting* melibatkan kesadaran tentang pentingnya mengukur dan memahami dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi, baik itu produksi, konsumsi, atau layanan. Ini mencakup penilaian terhadap biaya lingkungan yang mungkin terjadi akibat penggunaan sumber daya alam dan dampaknya terhadap lingkungan.

Menerapkan *Green Accounting* membutuhkan penerapan praktik akuntansi yang mengintegrasikan informasi lingkungan dan sosial ke dalam sistem pelaporan keuangan organisasi. Ini termasuk mengumpulkan dan memproses data lingkungan, mengukur tingkat perlindungan lingkungan, menentukan dampak lingkungan dan

mengembangkan strategi dan tindakan keberlanjutan. Praktik akuntansi hijau dapat mencakup pengukuran emisi gas rumah kaca, penggunaan energi dan air, pengelolaan limbah, penggunaan bahan baku yang berkelanjutan, dan upaya untuk mengurangi dampak lingkungan melalui inovasi dan efisiensi. Penerapan *green accounting* mencakup implementasi praktik akuntansi yang memperhitungkan dampak lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan dan lembaga. Ini dapat melibatkan pembuatan laporan keberlanjutan yang mencatat dan menganalisis aspek-aspek lingkungan yang relevan, seperti emisi karbon, penggunaan air, dan limbah yang dihasilkan.

Tujuan mengadopsi *Green Accounting* adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kinerja keuangan, sosial dan lingkungan organisasi. Dengan memasukkan pertimbangan lingkungan dan keberlanjutan ke dalam keputusan bisnis mereka, perusahaan dapat mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan mendapatkan keunggulan kompetitif di pasar yang semakin memperhatikan masalah lingkungan. Menerapkan akuntansi hijau dapat membantu organisasi mengukur, melaporkan, dan mengelola dampak lingkungan mereka dan memenuhi persyaratan kepatuhan peraturan dan lingkungan. (Anna & Suciati, 2019) (Dwi, Herlindawati; Sri, Kantun; Anna, Widayani; Tiara, Tiara, ; 2022) dan (Wagonno, 2016) tujuan akuntansi lingkungan meliputi:

1. Sebagai alat manajemen lingkungan Sebagai patokan penilaian dalam keefektifan aktivitas konservasi sesuai dengan ringkasan serta klasifikasi berbagai biaya konservasi lingkungan, melakukan penentuan terhadap biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, menilai tingkat serta capaian tiap tahun sebagai bentuk perubahan kinerja lingkungan yang berlangsung terus-menerus menjadi lebih baik.
2. Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. Dapat dijadikan sebagai alat yang mampu menyampaikan dampak kepada publik. Dalam pengelolaan lingkungan, perusahaan memanfaatkan tanggapan serta pandangan pelanggan mengenai akuntansi lingkungan sebagai umpan balik. Untuk mengetahui besarnya biaya lingkungan yang dihabiskan selama proses pengelolaan limbah, perlu adanya penerapan akuntansi lingkungan sebagai upaya meminimalkan biaya yang dikeluarkan

Biaya Lingkungan

Green cost meliputi biaya paling nyata dalam mengukur ketidakpastian secara keseluruhan yang memiliki keterkaitan dengan biaya produk, proses, sistem, atau fasilitas penting sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. *Environmental Protection Agency* (EPA) mendefinisikan biaya lingkungan sebagai berikut: Biaya lingkungan meliputi berbagai biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil dalam melakukan pengukuran terhadap berbagai dampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam rangka

pertanggungjawaban lingkungan yang telah melalui tahap penyesuaian dengan tujuan lingkungan serta cita-cita perusahaan.

Biaya lingkungan meliputi biaya internal serta eksternal yang memiliki keterkaitan dengan biaya yang berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan serta perlindungan secara menyeluruh. Berdasarkan penafsiran (Niap, 2006), berbagai biaya lingkungan meliputi biaya tersembunyi (*hidden costs*), biaya konvensional (*conventional costs*), biaya kontijensi (*contingent costs*), biaya citra (*image and relationship costs*), serta biaya eksternal (*social costs* atau *externalities*).

Definisi biaya lingkungan menurut *Environmental Protection Agency* (EPA) antara lain sebagai berikut:

1. Biaya lingkungan mencakup semua biaya yang terkait dengan langkah-langkah yang diambil atau harus diambil untuk mengendalikan dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan sesuai dengan tanggung jawab lingkungan dan tujuan perusahaan.
2. Biaya lingkungan mencakup biaya internal dan eksternal yang terkait dengan semua biaya yang timbul akibat kerusakan lingkungan dan upaya perlindungan.

(Ikhsan, 2016) juga menyebutkan bahwa dalam akuntansi lingkungan terdapat komponen pembiayaan yang harus dihitung, seperti:

1. Biaya operasional bisnis, yang meliputi biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya perbaikan fasilitas lingkungan, pembayaran kontrak untuk mengelola fasilitas lingkungan, biaya tenaga kerja untuk operasional fasilitas pengelolaan lingkungan, dan biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (daur ulang).
2. Pendapatan dari penjualan hasil daur ulang.
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang mencakup total biaya untuk bahan baku dan tenaga ahli, serta biaya tenaga kerja lainnya untuk mengembangkan bahan baku, produk, dan fasilitas pabrik yang ramah lingkungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Sentra Krupuk Pati Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Gresik. Desain penelitian ini sebagai penelitian deskriptif pendekatan kualitatif untuk menganalisis serta menjelaskan penerapan *green accounting* pada Sentra UMKM Krupuk Pati. Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menciptakan data deskriptif yang bersumber dari mempelajari fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data primer. Peneliti memberikan kuesioner, melakukan wawancara, dokumentasi, observasi dan sampel jenuh pada 7 UMKM Krupuk Pati.

Penelitian yang dilakukan di Dusun Miru Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean, Gresik memiliki 7 UMKM dimana masing-masing UMKM mengirim 4

responden terdiri dari pemilik dan karyawan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dari 7 UMKM ada 28 responden yang mengisi 28 kuesioner. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan: Apakah sentra UMKM Krupuk Pati telah menerapkan konsep *Green Accounting*?

Hasil kuesioner dari 28 responden menunjukkan sejauh mana UMKM telah mengadopsi praktik keberlanjutan dalam operasional usaha mereka:

1. Sudah Melakukan: Kriteria ini mencerminkan praktik *green accounting* dalam mengelola limbah cair maupun padat dari yang sudah diimplementasikan oleh UMKM. Dalam kategori ini, UMKM telah secara aktif menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dalam operasi mereka.
2. Tidak Melakukan: Kriteria ini mencerminkan UMKM mengetahui *Green Accounting* tetapi belum mengadopsi praktik keberlanjutan dalam operasi mereka. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran, sumber daya, atau motivasi untuk melakukan perubahan dalam arah yang lebih berkelanjutan.
3. Tidak Tahu: Kriteria ini menggambarkan ketidakpastian UMKM tentang praktik berkelanjutan atau kesadaran mereka yang kurang tentang isu-isu lingkungan. Mereka tidak memahami implikasi praktik mereka terhadap lingkungan.

Selain pemberian kuesioner kepada 28 responden, peneliti juga melakukan observasi mengenai limbah singkong yang dihasilkan, baik berupa limbah cair maupun limbah padat. Observasi yang dilakukan dengan langsung mendatangi UMKM Krupuk Pati Dusun Miru. Sehingga peneliti mengetahui pengaruh lingkungan terhadap limbah singkong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 berisi kesimpulan dari jawaban 28 responden yang dibagi menjadi 3 kriteria. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa 11 orang sudah menerapkan *Green Accounting*, 6 orang tidak melakukan *Green Accounting* dan 11 orang tidak mengetahui penerapan *Green Accounting*.

Tabel 1. Kesimpulan dari Kriteria

Kriteria	Hasil
Sudah Melakukan	11
Tidak Melakukan	6
Tidak Tahu	11

Berikut merupakan kesimpulan dari kriteria pada 28 responden

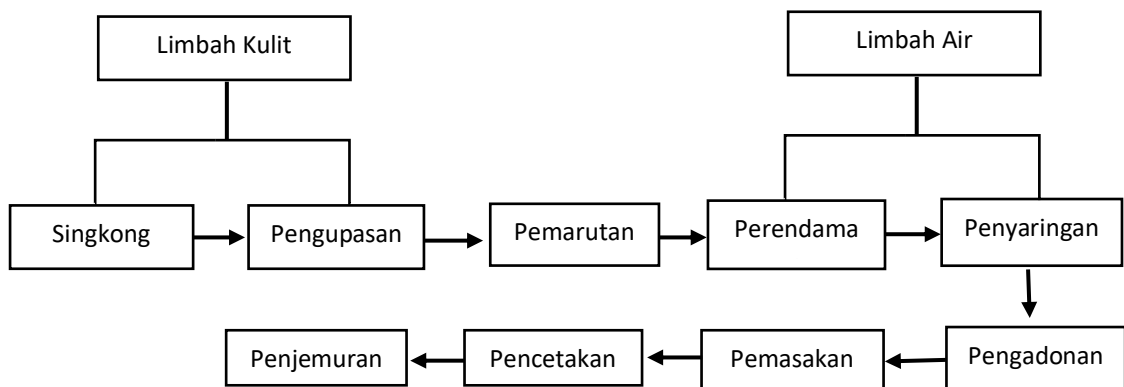
Berdasarkan analisis data yang kami kumpulkan, kami menemukan bahwa penerapan *green accounting* dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan limbah produksi Krupuk Pati di UMKM Kedamean Gresik masih terbatas. Mayoritas responden belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dan manfaat

green accounting dalam konteks bisnis mereka. Namun, sebagian kecil responden telah mulai menerapkan praktik akuntansi keberlanjutan.

Faktor-faktor Penghambat Penerapan *Green Accounting*. Selain itu, Sentra UMKM Krupuk Pati dusun Miru belum menerapkan konsep *green accounting* dalam proses produksinya terutama dalam mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan maupun pencemaran udara. Tahapan perhitungan biaya dilakukan secara tradisional. Hasil dari wawancara dengan informan dan penyebaran kuesioner terdapat 17 responden (61%) yang kurang memahami manfaat penerapan *green accounting* dan kurangnya kesadaran tentang dampak negatif limbah produksi krupuk pati terhadap lingkungan.

Tantangan dalam mengimplementasikan *green accounting* pada sentra krupuk pati adalah pelaku bisnis yaitu UMKM belum memahami dan mengetahui manfaat dari pengetahuan dan implementasi *green accounting* bagi lingkungan. Kesadaran akan isu-isu serta tanggung jawab sosial dan lingkungan masih belum menjadi prioritas mereka dalam menjalankan bisnisnya sehingga perilaku UMKM dalam memanfaatkan limbah singkong hanya sebatas pada menjadikan limbah tersebut sebagai pakan ternak dan sisanya dibuang atau di bakar.

Hasil penelitian dari survei yang dilakukan di lokasi produksi krupuk pati di Kecamatan Kedamean, Gresik, mengungkapkan beberapa tahap produksi dan hasil limbah yang ditimbulkan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil kuesioner dan *Focus Group Discussion*, dapat ditarik kesimpulan lebih rinci mengenai dampak dan implikasi dari tahap produksi serta limbah yang dihasilkan dalam penelitian ini.



Limbah ini perlu dikelola dengan hati-hati karena dapat mencemari sumber air dan tanah, serta berpotensi merugikan kesehatan manusia dan ekosistem alamiah. Beberapa jenis limbah yang sering dihasilkan dari proses produksi pembuatan kerupuk pati mencakup:

A. Limbah Cair

Limbah cair dihasilkan dari terjadinya proses perendaman bahan singkong sebelum diolah ke tahap selanjutnya menggunakan air yang dicampur dengan bahan-bahan tertentu untuk menghilangkan getah dan bau untuk menuju proses

selanjutnya. Proses perendaman dilakukan cukup lama untuk menghasilkan bahan baku yang menurut UMKM sesuai dengan kriteria mereka. Limbah cair dihasilkan dari proses perendaman, dan menghasilkan limbah air yang kotor disertai bau yang timbul akibat proses perendaman.

Disimpulkan beberapa analisis mengenai limbah cair yang dihasilkan:

1. **Komposisi:** Limbah cair dari produksi yang dapat mencemari lingkungan sekitar, dari kandungan kapur untuk membersihkan getah dari singkong, Limbah cair tersebut dapat mencemari tanah dan lingkungan sekitar jika tidak dikelola dengan baik dan menimbulkan pencemaran udara
2. **Volume Limbah:** Produksi krupuk yang terus dilakukan setiap harinya menghasilkan volume limbah cair yang cukup besar, yang dapat memberikan tekanan pada kapasitas pengelolaan air limbah lokal jika tidak dikelola dengan baik
3. **Pengaruh Lingkungan:** Limbah cair ini, jika dibuang tanpa pengolahan yang memadai, dapat mencemari lingkungan sekitar, seperti sungai, danau, atau tanah di sekitar fasilitas produksi. Ini berpotensi merusak ekosistem air dan tanah sekitar.

B. Limbah Padat

Limbah ini dihasilkan dari proses pengupasan singkong dan dikenal sebagai ampas dari kulit singkong. Ampas ini merupakan hasil sisa dari pengupasan kulit singkong yang tidak dapat digunakan lagi. Di banyak desa, ampas kulit singkong sering digunakan sebagai pakan ternak. Sebagai contoh, ampas tersebut dijual kepada peternak, sehingga limbah ini memiliki nilai jual yang dapat meningkatkan pendapatan maupun efisiensi dari campuran pakan ternak masyarakat sekitar. Hasil analisis dari limbah padat, yaitu ampas singkong, yang dihasilkan dari proses produksi krupuk pati menunjukkan potensi yang signifikan untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak oleh masyarakat sendiri. Beberapa temuan kunci dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. **Potensi Pengolahan:** Dengan pengolahan yang tepat, ampas singkong dapat diolah menjadi bentuk yang lebih mudah dicerna oleh ternak, seperti pelet atau silase, meningkatkan nilai nutrisi dan daya cerna bagi ternak.
2. **Ketersediaan Lokal:** Limbah padat ini dapat ditemukan secara lokal di lingkungan produksi krupuk pati, sehingga pengadaannya relatif mudah dan dapat mengurangi biaya pemeliharaan ternak.
3. **Pengurangan Dampak Lingkungan:** Dengan mengurangi limbah ampas singkong melalui pemanfaatan sebagai pakan ternak, ada potensi untuk mengurangi dampak lingkungan negatif yang dapat ditimbulkan oleh pembuangan limbah padat yang tidak terkelola dengan baik.

Hasil penelitian limbah singkong UMKM Krupuk Pati Dusun Miru setiap hari mengolah 25 kg singkong untuk dijadikan bahan krupuk, dari 25 kg singkong menghasilkan limbah kulit singkong dari proses produksinya sebanyak 10 kg kulit

singkong setiap hari. Dusun Miru memiliki 7 UMKM produsen krupuk pati. Tujuh produsen krupuk pati ini menghasilkan limbah kulit singkong kurang lebih 70 kg per hari. Empat puluh persen dari limbah ini oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak dan sisanya enam puluh persen dibuang atau dibakar. Limbah kulit singkong yang dibuang dan dibakar berpotensi mencemari lingkungan sekitarnya, khususnya udara dengan emisi karbon yang berbahaya. Penggunaan limbah ini sebagai pakan ternak adalah langkah yang sangat positif, karena tidak hanya membantu mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomis kepada peternak di sekitar wilayah tersebut.

Pemanfaatan limbah kulit singkong tidak hanya dapat dijadikan pakan ternak tetapi, dapat juga diolah menjadi kompos, olahan kuliner dan bio energi. Jika limbah kulit singkong ini dapat dimanfaatkan dengan baik, maka masyarakat akan mendapat nilai tambah yang bermanfaat sebab selain limbah tersebut tidak mencemari lingkungan, juga mendapatkan manfaat ekonomis dengan menjual hasil olahan limbah kulit singkong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis dari 7 UMKM yang menghasil 28 kuesioner yang diisi oleh 28 responden menunjukkan beberapa temuan-temuan yang signifikan terkait kesadaran lingkungan akan pencemaran limbah dari proses pembuatan krupuk pati di kalangan masyarakat. Poin utama pada analisis ini adalah UMKM Krupuk Pati belum menerapkan konsep *Green Accounting* dengan baik sebab kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka akan isu-isu lingkungan, selanjutnya yaitu kurangnya pengetahuan tentang dampak pencemaran dan kurangnya pendidikan lingkungan.

Hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak pelaku bisnis pada UMKM yang memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang rendah. Mereka mungkin kurang menyadari dampak negatif dari limbah cair dan padat yang dihasilkan oleh aktivitas mereka terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan di masyarakat. Melalui upaya pendidikan, masyarakat dapat diberi pemahaman tentang pentingnya mengelola limbah cair dan padat dengan baik dan memperhitungkan biaya lingkungan yang terkait. Walaupun tingkat kesadaran terhadap lingkungan saat ini masih rendah, masyarakat dapat mengubah perilaku mereka jika mereka diberikan informasi yang lebih baik dan insentif yang sesuai, seperti potongan pajak atau insentif ekonomi lainnya untuk praktik yang lebih ramah lingkungan.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah memberikan pelatihan mengenai *Green Accounting* pada Masyarakat UMKM di Desa Bayuurip, Kecamatan Kedamenan, Gresik agar terjadi pemahaman pentingnya konsep *green accounting* diterapkan dalam proses bisnis mereka. Selain itu, membuat komitmen industri untuk mendorong UMKM berkolaborasi dalam upaya berkelanjutan dalam menciptakan kekuatan kolektif dan mengurangi dampak lingkungan. Hal ini dapat terlaksana melalui asosiasi industri atau program bersama dan memanfaatkan

limbah kulit singkong menjadi bahan yang ekonomis seperti kompos, olahan kuliner dan bio energi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., & Amruddin, H. (2020). EFEK GREEN ACCOUNTING TERHADAP MATERIAL FLOW COST ACCOUNTING DALAM MENINGKATKAN KEBERLANGSUNGAN PERUSAHAAN. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, IV, 2*.
- Astiti, W. (2014). IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING BERBASIS UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITY (USR) DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. *URNAL NOMINAL: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 02-03*.
- Musyarofah, S. (2013). ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DI KOTA SEMARANG. *Accounting Analysis Journal, 2, 02*.
- Susilo, J. (2008). GREEN ACCOUNTING DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: STUDI KASUS ANTARA KABUPATEN SLEMANDAN KABUPATEN BANTUL. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 3*.
- Andreas, Lako;. (2022). *Green Accounting* (Tujuan, Karakteristik, Prinsip, Komponen dan Pengukuran).
- Anna, S. S., & Suciati. (2019). PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PENGELOLAAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA BERACUN (B3) PADA RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR.
- Arfan, I. (2016). KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS.
- Dwi, Herlindawati; Sri, Kantun; Anna, Widayani; Tiara, Tiara;. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi *green accounting* oleh UMKM produsen kain batik.
- Ikhsan. (2016). ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Equilibiria*.
- Lako. (2016). GREEN ACCOUNTING BERBASIS MASLAHAH DALAM MEWUJUDKAN UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITY.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Sinthania, N. D., Hafrida, L., Bano, V. O., . . . Ahyar, D. B. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. Sukoharjo: PRADINA PUSTAKA.
- Niap. (2006). PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN PENERAPAN GREEN.
- Wagonno. (2016). ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN.
- Wahyu, M. P. (2013). "Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur."